

**MAKNA SIMBOL PADA BANGUNAN “RUMAH BOLON”
DI DESA PEMATANG PURBA KECAMATAN PURBA
KABUPATEN SIMALUNGUN SUMATERA UTARA**

(Skripsi)

**Oleh :
Hanriki Dongoran**



**PENDIDIKAN SEJARAH
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2016**

**MAKNA SIMBOL PADA BANGUNAN “RUMAH BOLON”
DI DESA PEMATANG PURBA KECAMATAN PURBA
KABUPATEN SIMALUNGUN SUMATERA UTARA**

(Abstrak)

Oleh:
Hanriki Dongoran

Rumah Bolon Simalungun disamping sebagai tempat tinggal raja, juga merupakan suatu wadah komunikasi pemiliknya kepada orang lain atau generasi yang akan datang. Ornamen yang melekat pada *Rumah Bolon* Simalungun tidaklah sekedar menampilkan keindahannya saja, tetapi juga mengandung makna pada simbol yang terdapat pada bentuk bangunan dan ornamen-ornamennya. Ornamen dihias dengan bentuk- bentuk garis bidang, bentuk warna dan objek seperti flora dan fauna. suatu hal yang mungkin merupakan adanya kekuatan yang sulit ditunjukkan dalam suatu realitas yang konkrit, maka sering sesuatu yang ada dalam pikiran hanya diungkapkan lewat gambar- gambar atau simbol- simbol.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apa sajakah Makna Simbol Ornamen Yang Ada Pada Bangunan “*Rumah Bolon*” Di Desa Pematang Purba Kecamatan Purba Kabupaten Simalungun Sumatera Utara?”. Tujuan dari penelitian ini yaitu, untuk mengetahui Makna Simbol Ornamen Pada Bangunan “*Rumah Bolon*” Di Desa Pematang Purba Kecamatan Purba Kabupaten Simalungun Sumatera Utara. Metode yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah metode hermeneutika. Dengan teknik pengumpulan data menggunakan observasi, teknik kepustakaan, wawancara, dan dokumentasi sedangkan untuk teknik analisis data menggunakan teknik analisis data kualitatif.

Hasil analisis data dalam skripsi ini menunjukkan bahwa simbol-simbol yang terdapat pada bangunan *Rumah Bolon* mempunyai makna yang perlu di tafsirkan dari observasi lapangan dan studi pustaka yang dilakukan penulis berhasil menginventarisir sejumlah 39 motif ornamen, yaitu: *Bohi-bohi, Pinar Uluni Horbou, Boraspati, Ipan-ipa, Bodat Marsihutuan, Riang-riang Manggulapa, Palit* (Salib), *Gatip-gatip, Sisikni Tanggiling, Porkis Marodor, Haming Mardugu, Bituha Boyok, Pahu-pahu Patundal, Suleppat, Rumbak-rumbak Sinandei* (sihala), *Pinar Bunga Hambill, Pangotang-otang, Pinar Andur-dur, Pinar Asi-asi, Bunga Bongbong, Gundur Mangalupak, Ambulu ni Uow/ Jombut Uou, Horis Hotala, Matani Ganjo, Pinar Mombang, Pinar Andor Hadukka, Pinar Bunga Terompet, Simar Lipan-lipan, Dormani, Porkis Manangkih Bakkar, Sulihni Rotak, Sihilap Bajaronggi, Appul-appul, Hail Putor, Bunga Sayur Matua, Ikat*

Rante (Motif hiasan telur cecak), *Bindu Matoguh* (Desa Na Ualuh), *Ulok Pentapenta*.

Tercermin dari sifat objek yang dijadikan motif ornamen-ornamen pada *Rumah Bolon* memiliki pesan-pesan yang mengandung makna membangun karakter diri sebagai pribadi yang memiliki prinsip hidup suku Simalungun, harapan atau doa masyarakat simalungun agar dipenuhi berkat Tuhan, memiliki perlindungan magis yang berasal dari ornamen dan masyarakat sosial yang sejahtera makmur dengan keramahtamahan, bergotong royong dan taat aturan.

**MAKNA SIMBOL PADA BANGUNAN “RUMAH BOLON”
DI DESA PEMATANG PURBA KECAMATAN PURBA
KABUPATEN SIMALUNGUN SUMATERA UTARA**

Oleh:

Hanriki Dongoran

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Pendidikan Sejarah
Jurusan Pendidikan IPS**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2016**

Judul Skripsi : **MAKNA SIMBOL PADA BANGUNAN "RUMAH BOLON"
DI DESA PEMATANG PURBA KECAMATAN PURBA
KABUPATEN SIMALUNGUN SUMATERA UTARA**

Nama Mahasiswa : **Hanriki Dongoran**

Nomor Pokok Mahasiswa : **0913033006**

Program Studi : **Pendidikan Sejarah**

Jurusan : **Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Pembimbing I,

Dr. Risma M. Sinaga, M.Hum.
NIP. 19620411 198603 2 001

Pembimbing II,

Drs. Syaiful M, M.Si.
NIP. 19610703 198503 1 004

2. Mengetahui

**Ketua Jurusan
Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial**

Drs. Zulkarnain, M.Si.
NIP. 19600111 198703 1 001

**Ketua Program Studi
Pendidikan Sejarah**

Drs. Syaiful M, M.Si.
NIP. 19610703 198503 1 004

MENGESAHKAN

1. **Tim Penguji**

Ketua : Dr. Risma M. Sinaga, M.Hum.

Sekretaris : Drs. Syaiful M, M.Si.

**Penguji
Bukan Pembimbing : Drs. Maskun, M.H.**

2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dr. Muhammad Fuad, M.Hum.

NIP. 19590722 198603 1 003



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 28 Januari 2016

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini adalah:

1. Nama : Hanriki Dongoran
2. NPM : 0913033006
3. Program Studi : Pendidikan Sejarah
4. Jurusan : Pendidikan IPS
5. Alamat : Jln. Tupai Gg. Swadaya II No. 62 Kedaton Bandar Lampung

Menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul “Makna Simbol Pada Bangunan “*Rumah Bolon*” Di Desa Pematang Purba Kecamatan Purba Kabupaten Simalungun Sumatera Utara” bukan hasil penjiplakan atau dibuatkan orang lain. Apabila dikemudian hari ditemukan kecurangan dalam pembuatan skripsi ini, maka saya bersedia menerima sanksi.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bandar Lampung, Maret 2016
Penulis



Hanriki Dongoran
NPM 0913033006

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Bandar Lampung, pada tanggal 16 Juli 1991, merupakan anak pertama dari tiga bersaudara dari pasangan Bapak Halomoan Dongoran, S.T. dan Ibu Rospita Tioris Saragih Pendidikan yang telah diselesaikan oleh penulis adalah :

1. TK. Bhakti Teluk Betung Bandar Lampung, selesai pada tahun 1997
2. SD Bhakti Teluk Betung Bandar Lampung, selesai pada tahun 2003
3. SMP Negeri 10 Bandar Lampung, selesai pada tahun 2006
4. SMA Negeri 9 Bandar Lampung, selesai pada tahun 2009

Pada tahun 2009 penulis diterima sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung melalui jalur Seleksi Penerimaan Mahasiswa Baru (NON SPMB).

Pada Tahun 2011 penulis melaksanakan Kuliah Kerja Lapangan (KKL) di Yogyakarta dan pada tahun 2012 melaksanakan program Kuliah Kerja Nyata (KKN) dan Program Kegiatan Pengalaman Lapangan (PPL) di SMP Negeri 1 Sukadana Lampung Timur.

MOTTO

**“Janganlah Menyimpang Ke Kanan Atau Ke Kiri,
Jauhkanlah Kakimu Dari Kejahatan (Amsal 4:27)”**

PERSEMBAHAN

Teriring do'a dan puji syukur kepada Tuhan Yesus Kristus, ku persembahkan karya kecil ini sebagai rasa sayang dan terimakasih ku kepada:

1. Kedua orang tuaku yang telah membesarkan, merawat, mendidik dan menyayangiku. Bapak Halomoan Dongoran dan Mama Tioris Rospita Saragih yang senantiasa berdoa, memberi motivasi dan berjuang tak kenal lelah untuk keberhasilanku.
2. Adik-adikku Yeni Devita dan Shania Tri Adela yang telah memberikan dukungan kepadaku.
3. Keluarga besar yang ikut memberikan dukungan yang sangat besar serta do`anya kepadaku .
4. Para pendidikku, dosen dan guru-guruku yang telah memberikan ilmu kepadaku.
5. Almamater tercinta

SANWACANA

Syalom,

Puji syukur penulis panjatkan atas kuasa Tuhan Yesus Kristus yang telah memberikan berkat, rahmat dan anugerah, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Makna Simbol Pada Bangunan “*Rumah Bolon*” Di Desa Pematang Purba Kecamatan Purba Kabupaten Simalungun Sumatera Utara” pada program studi pendidikan Sejarah Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

Penulis menyadari akan keterbatasan dan kemampuan yang dimiliki, sehingga mendapat banyak petunjuk dan bantuan serta bimbingan dari berbagai pihak, maka dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Dr. Muhammad Fuad, M.Hum., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
2. Bapak Dr. Abdurrahman, M.Si., selaku Wakil Dekan bidang Akademik dan Kerjasama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Bapak Drs. Buchori Asyik, M.Si., selaku Wakil Dekan bidang Keuangan, Umum dan Kepegawaian Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
4. Bapak Drs. Supriyadi, M.Pd., selaku Wakil Dekan bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

5. Bapak Drs. Zulkarnain. M.Si., selaku Ketua Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
6. Bapak Drs. Syaiful M, M.Si, selaku Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah Jurusan Pendidikan IPS FKIP Unila, dan dosen pada Program Studi Pendidikan Sejarah Jurusan Pendidikan IPS FKIP Unila, sekaligus Pembimbing Akademik dan Pembimbing Kedua, yang telah bersedia meluangkan waktu, memberikan bimbingan, kritik, saran, dan nasihat dalam proses kuliah dan proses penyelesaian skripsi.
7. Ibu Dr. Risma M.S., M. Hum, selaku dosen pada Program Studi Pendidikan Sejarah Jurusan Pendidikan IPS FKIP Unila, sekaligus Pembimbing Utama, yang telah bersedia meluangkan waktu, memberikan bimbingan, kritik, saran, dan nasihat dalam proses kuliah dan proses penyelesaian skripsi.
8. Bapak Drs. Maskun, M.H, selaku dosen pada Program Studi Pendidikan Sejarah Jurusan Pendidikan IPS FKIP Unila, sekaligus Penguji Utama dalam ujian skripsi, yang telah bersedia meluangkan waktu, memberikan bimbingan, kritik, saran, dan nasihat dalam proses kuliah dan proses penyelesaian skripsi.
9. Bapak dan Ibu dosen Pendidikan Sejarah FKIP yang telah sabar dalam membimbing penulis selama menjadi mahasiswa di program studi pendidikan sejarah.
10. Rina Waryani, S.Pd., yang telah meluangkan waktu dan tenaganya serta selalu memotivasi penulis agar segera menyelesaikan skripsi ini terima kasih.
11. Teman-teman di Program Studi Pendidikan Sejarah angkatan 2009, semua kakak-kakak tingkat dan adik-adik tingkatku serta teman-teman lain yang

kiranya tidak dapat penulis tuliskan satu persatu. Terima kasih karena telah menjadi teman yang baik bagi penulis.

12. Semua pihak yang telah membantu proses penulisan skripsi ini, terima kasih atas segalanya.

Semoga Tuhan Yesus Kristus memberikan berkat selalu menyertai dan mengasihi kita semua serta semoga bermanfaat bagi yang membaca.

Syalom.

Bandar Lampung, Maret 2016

Penulis

Hanriki Dongoran

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
DAFTAR GAMBAR	xxx
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Analisis Masalah	4
1. Identifikasi Masalah	4
2. Pembatasan Masalah	4
3. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan, Kegunaan, dan Ruang Lingkup Penelitian	5
1. Tujuan Penelitian	5
2. Kegunaan Penelitian	5
3. Ruang Lingkup Penelitian	6
II. TINJAUAN PUSTAKA	8
A. Tinjauan Pustaka	8
1. Konsep Kebudayaan	8
2. Konsep Makna	9
3. Konsep Simbol	10
4. Konsep Rumah Tradisional	10
5. Konsep Rumah Bolon Simalungun	12
B. Kerangka Pikir	14
C. Paradigma	16
III. METODE PENELITIAN	19
A. Metode yang Digunakan	19
1. Metode Hermeneutika	20
B. Lokasi Penelitian	20
C. Variabel Penelitian	21
D. Definisi Operasional Variabel	22
E. Informan	22
F. Teknik Pengumpulan Data	24
1. Observasi	24
2. Kepustakaan	25

2. Wawancara	26
3. Dokumentasi	27
G. Teknik Analisis Data	27
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	32
A. Hasil Penelitian	32
1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	32
1.1. Sejarah Singkat Rumah Bolon Simalungun	32
1.2. Lokasi dan Keadaan Alam Desa Pematang Purba	34
1.3. Keadaan Penduduk Desa Pematang Purba	34
1.3.1. Keadaan Penduduk Menurut Jenis Kelamin	35
1.3.2. Keadaan Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan	35
1.3.3. Keadaan Penduduk Menurut Mata Pencaharian	36
1.4. Pola Pemukiman di Sekitar Rumah Bolon	37
2. Stratifikasi Sosial	39
3. Simbol Ornamen Pada Bangunan “ <i>Rumah Bolon</i> ”	40
3.1. Bangunan <i>lopou</i> Pada “ <i>Rumah Bolon</i> ”	42
3.1.1. Makna Simbol Ornamen Pada bangunan <i>lopou</i> “ <i>Rumah Bolon</i> ”	43
3.1.1.1. Uluni Horbou	43
3.1.1.2. Boraspati	45
3.1.1.3. Tanjung Bara	45
3.1.1.4. Bohi-bohi	45
3.1.1.5. Ipan-ipani	46
3.1.1.6. Bodat Marsihutuan	46
3.1.1.7. Riang-riang Manggulapa	47
3.1.1.8. Palit	48
3.1.1.9. Gatip-gatip	48
3.1.1.10. Sisikni Tanggiling	49
3.1.1.11. Porkis Marodor	49
3.1.1.12. Hambing Mardugu	50
3.1.1.13. Bituha Boyok	51
3.1.1.14. Pahu-pahu Patundal	51
3.1.1.15. Suleppat	52
3.1.1.16. Rumbak-rumbak Sihala	52
3.1.1.17. Pinar Bunga Hambili	53
3.1.1.18. Pangotang-otang	54
3.1.1.19. Pinar Andur-dur	54
3.1.1.20. Pinar Asi-asi	55
3.1.1.21. Bunga Bong-bong	55
3.1.1.22. Gundur Manggulapak	56
3.1.1.23. Ambulu ni Uow/ Jombut Uwou	56
3.1.1.24. Horis Hotala	57
3.1.1.25. Matani Ganjo	58
3.1.1.26. Pinar Mombang	58
3.1.1.27. Pinar Andor Hadukka	59
3.1.1.28. Pinar Bunga Terompet	59

3.1.1.29. Simar Lipan-lipan.....	60
3.1.1.30. Porkis Manangkih Bakkar.....	60
3.1.1.31. Ulok Penta-penta.....	61
3.2. Ornamen Simbol Pada bangunan <i>rumah</i> “ <i>Rumah Bolon</i> ”... ..	61
3.2.1. Makna Simbol Ornamen Pada bangunan “ <i>Rumah Bolon</i> ” (<i>rumah</i>)	62
3.2.1.1. Boraspati	62
3.2.1.2. Bohi-bohi	63
3.2.1.3. Ipan-ipap	64
3.2.1.4. Bodat Marsihutuan	64
3.2.1.5. Palit	65
3.2.1.6. Gatip-gatip.....	65
3.2.1.7. Sisikni Tanggiling	66
3.2.1.8. Porkis Marodor	67
3.2.1.9. Pinar Bunga Hambili.....	67
3.2.1.10. Pangotang-otang.....	68
3.2.1.11. Pinar Andur-dur	68
3.2.1.12. Pinar Asi-asi	69
3.2.1.13. Bunga Bong-bong	69
3.2.1.14. Gundur Mangalupak.....	70
3.2.1.15. Horis Hotala	70
3.2.1.16. Pinar Mombang.....	71
3.2.1.17. Pinar Andor Hadukka.....	71
3.2.1.18. Dormani	72
3.2.1.19. Porkis Manangkih Bakkar.....	72
3.2.1.20. Sulihni Rotak.....	73
3.2.1.21. Sihilap Bajaronggi.....	73
3.2.1.22. Pinar Appul-appul	74
3.2.1.23. Hail Putor	75
3.2.1.24. Bunga Sayur Matua.....	75
3.2.1.25. Ikat Rante	76
3.2.1.27. Bindu Matoguh	76
3.2.1.27. Ulok Penta-penta.....	77
B. Pembahasan	78
1. Makna Simbol Ornamen Pada bangunan “ <i>Rumah Bolon</i> ” (<i>lopou</i>) ..	78
1.1. Makna Simbol Ornamen Tentang Membangun Karakter Diri	78
1.2. Makna Simbol Ornamen Tentang Harapan Atau Doa.....	79
1.3. Makna Simbol Ornamen Tentang Sosial Masyarakat.....	79
1.4. Makna Simbol Ornamen Tentang Perlindungan Magis.....	80
2. Makna Simbol Ornamen Pada bangunan “ <i>Rumah Bolon</i> ” (<i>rumah</i>) ..	80
2.1. Makna Simbol Ornamen Tentang Membangun Karakter Diri	80
2.2. Makna Simbol Ornamen Tentang Harapan Atau Doa.....	81
2.3. Makna Simbol Ornamen Tentang Sosial Masyarakat.....	81
2.4. Makna Simbol Ornamen Tentang Perlindungan Magis.....	82

V. SIMPULAN DAN SARAN	83
A. Simpulan	83
B. Saran	85
DAFTAR PUSTAKA	xxi
LAMPIRAN	xxiii
GAMBAR	xxiv

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Table 1. Jumlah penduduk Desa Pematang Purba.....	35
Tabel 2. Jenjang Pendidikan di Desa Pematang Purba.....	36
Table 3. Mata Pencaharian Masyarakat Pematang Purba	36
Tabel 4. Bangunan Yang Ada di Sekitar Rumah Bolon.....	37
Table 5. Denah Rumah Bolon Dan Pengisinya	38
Tabel 6. Pembagian Simbol Pada bangunan “ <i>Rumah Bolon</i> ”	41

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
1. Daftar Istilah.....	86
2. Pedoman Wawancara	89
3. Identitas Informan	89
4. Daftar Pertanyaan.....	91
5. Rekapitulasi Hasil Wawancara Bersama Informan.....	92
6. Surat Izin Penelitian	106
7. Surat Keterangan Penelitian Rumah Bolon	107
8. Surat Pengantar Penelitian dari Desa Pematang Purba.....	108
9. Rencana Judul Penelitian Kaji Tindak/ Skripsi.....	109

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
1. Pembagian <i>Lopou</i> dan <i>Rumah</i> Pada Bangunan “ <i>Rumah Bolon</i> ”	40
2. Peta Provinsi Sumatera Utara	110
3. Peta Kabupaten Simalungun	111
4. Peta Lokasi Rumah Bolon	112
5. Pola Pemukiman di Sekitar <i>Rumah Bolon</i> Masa Silam.....	113
6. Situasi <i>Rumah Bolon</i> Masa Sekarang.....	114
7. Rumah Bolon Pematang Purba	115
8. Foto Bersama	116
9. Foto Bersama	116
10. Foto Bersama	117
11. Foto Bersama	117
12. Foto Kantor Yayasan Museum Simalungun	118
13. Foto Kantor Yayasan Museum Simalungun	118
14. Foto Pintu Masuk Taman Wisata Rumah Bolon	119

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masyarakat Indonesia termasuk masyarakat majemuk (*floral society*). Kemajemukan ini dapat dilihat dengan adanya lebih kurang 300 suku bangsa. Setiap suku bangsa mempunyai tata kehidupan masing-masing sesuai dengan perkembangan kebudayaan itu sendiri. Menurut Soekanto (1990:154) kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan lain kebiasaan serta kemampuan-kemampuan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Simalungun adalah salah satu kabupaten di Sumatera Utara. Penduduk asli Kabupaten Simalungun adalah suku Simalungun. Meski sebagian besar menetap di Kabupaten Simalungun, akan tetapi kelompok suku ini juga menyebar ke berbagai wilayah di luar Provinsi Sumatera Utara. Sama halnya seperti kelompok suku lainnya, suku Simalungun mempunyai sejarahnya yang menceritakan baik tentang asal usulnya, batasan geografisnya, bahasa maupun kebudayaannya sendiri.

“Kebudayaan paling sedikit memiliki 3 wujud:

- Wujud kebudayaan sebagai kompleks ide-ide, gagasan-gagasan nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya.
- Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktifitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat.
- Wujud kebudayaan sebagai benda hasil kerja manusia (Koentjaraningrat, 1985:180)”.

Wujud kebudayaan sebagai benda hasil kerja manusia yang merupakan bagian dari kerangka kebudayaan juga terdapat di kebudayaan masyarakat Simalungun. Suku Simalungun adalah sub etnis Batak yang mendiami daerah Sumatera Utara dengan budaya yang berbeda dari tiap sub suku, salah satu perbedaan tersebut ialah rumah adat . Rumah adalah salah satu contoh peninggalan budaya, yang merupakan hasil cipta, karya dan karsa masing-masing suku bangsa. Rumah merupakan suatu kebutuhan pokok manusia setelah makan dan pakaian. Setiap suku bangsa mempunyai rumah dengan ciri khas tersendiri, sehingga rumah tersebut turut memberi ciri dari adat istiadat serta kebudayaan dari suku bangsa tersebut. Sering juga rumah dijadikan sebagai lambang identitas suku bangsa. (Hernauli Sipayung.dkk 1995:1)

Pada saat sekarang sebagian besar rumah adat Simalungun sudah hancur dimakan usia dan tidak diperbaiki kembali. Hanya terdapat beberapa yang masih tertinggal dan keadaannya memprihatinkan. Adapun rumah adat Simalungun yang masih lengkap saat ini adalah *Rumah Bolon* yang terdapat di Kecamatan Purba yang dikelola oleh Yayasan Museum Simalungun. Rumah tersebut dahulu merupakan istana peninggalan Raja Purba beserta permaisuri dan anak-anaknya.

“Terdapat beberapa jenis Rumah tradisional Simalungun yaitu :

1. *Pinar Horbou* “ Bangunan induk yang merupakan istana. Di dalam rumah adat Simalungun bangunan ini digolongkan ke dalam jenis “*Pinar Horbou*” yang proporsinya adalah panjang bangunan 2,5–3 kali lebar bangunan, dan tingginya 1,5–2 kali lebar bangunan. Pinar horbou selalu dibuat menghadap ke arah terbitnya matahari. Bangunan ini dilengkapi 2 pintu, depan (timur) dan belakang (barat). Pada umumnya rumah tradisional tidak memiliki jendela. Sebagai pengganti dibuat lubang- lubang berbentuk belah ketupat, salib, oval, segitiga, dan lain-lain.”.
2. *Pinar Mussuh* ”Jenis rumah ini lebih banyak dijumpai, biasanya ditempati oleh rakyat biasa karena membangunnya tidak sesulit membangun rumah *Pinar horbou*”.
3. *Pinar Urung Manik* “Hampir sama dengan rumah *Pinas Mussuh*. Perbedaannya rumah “*Urung Manik*” bubungan atap dibuat sebuah bangunan kecil disebut *Urung Manik*”.
4. *Pinar Bakkiring* “ Rumah rakyat, bentuk bangunan berbeda dengan rumah lainnya. Diatas atap induk bangunan dibuat satu bangunan kecil disebut *Bakkiring*”.

5. *Pinar Rabung Lima* ”Bentuk rumah ini termasuk bangunan baru dan hingga sekarang masih banyak dijumpai di desa-desa daerah Simalungun yang ditempati oleh satu keluarga inti”. (Hernauly Sipayung.dkk 1995:10)”

Rumah Bolon sendiri terbagi atas dua bagian yaitu bagian depan dan bagian belakang. Bagian depan disebut “*lopou*”, khusus untuk raja dan tamu-tamunya. Bagian belakang diperuntukan bagi para istri raja yang seluruhnya berjumlah 12 orang, beserta anak-anaknya. Pada luar bangunan, bagian depannya berbentuk galangan yang bersusun secara horizontal serta berinding papan. Bagian belakang, bentuk tiangnya dibuat vertikal dan berinding tepat. Bentuk konstruksi bangunan ini termasuk *pinar horbou*, dibangun menghadap kesebelah timur, artinya dari pandangan spiritual, pencahayaan rumah akan lebih baik apabila pintu rumah menghadap ke timur maka cahaya akan leluasa masuk ke dalam ruangan sehingga kesehatan penghuni rumah akan terjaga dengan baik. Disisi lain mereka beranggapan bahwa arah terbitnya matahari merupakan arah kehidupan dan kemenangan.

“Di kompleks “*Rumah Bolon*” tersebut, juga terdapat bangunan tradisional lainnya yaitu :

1. *Balai Bolon*, tempat musyawarah dan ruang pengadilan.
2. *Jambur*, tempat penginapan tamu-tamu raja.
3. *Jabu Jungga*, tempat tinggal keluarga panglima kerajaan.
4. *Balai Buttu*, tempat para penjaga keamanan kerajaan.
5. *Rumah Losung*, tempat menumbuk padi.
6. *Rumah Pattangan*, tempat raja beristirahat dan tempat permaisuri bertenun kain atau menganyam”. (Hernauly Sipayung.dkk 1995:4)

Bangunan-bangunan tersebut memiliki berbagai ornamen, terutama pada bangunan “*Rumah Bolon*” yang memiliki ornamen bermotif manusia, hewan, tumbuhan dan pola geometris. Salah satunya pada bubungan “*Rumah Bolon*”, terdapat tanduk kerbau. Kepala dibentuk dari bahan ijuk dan tanduknya berasal dari tanduk kerbau asli. Ornamen-ornamen tersebut merupakan lambang atau simbol tertentu dari sistem kepercayaan masyarakat Simalungun yang menyakini bahwa ornamen-ornamen tersebut memiliki nilai atau kekuatan tertentu. Dalam perkembangannya ornamen sebagai media ungkap makna simbolis luput dari perhatian

generasi penerus sebagai akibat modernisasi, sehingga kini ornamen hanya berfungsi sebagai penghias saja. Rumah adat Simalungun yang penuh ornamen-ornamen, disamping sebagai tempat hunian juga merupakan suatu wadah komunikasi pemiliknya kepada orang lain dan generasi penerus. Berdasarkan dengan memperhatikan berbagai wujud kebudayaan Simalungun yaitu *Rumah Bolon* dan ornamen-ornamennya yang memiliki makna bagi masyarakat Simalungun, sehingga peneliti tertarik ingin mengetahui lebih banyak mengenai Makna Simbol Pada Bangunan "*Rumah Bolon*" Di Desa Pematang Purba Kecamatan Purba Kabupaten Simalungun Sumatera Utara.

B. Analisis Masalah

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka permasalahan yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut:

1. Makna Simbol Ornamen Pada Bangunan "*Rumah Bolon*" Di Desa Pematang Purba Kecamatan Purba Kabupaten Simalungun Sumatera Utara.
2. Makna Simbol Tata Ruang Pada Bangunan "*Rumah Bolon*" Di Desa Pematang Purba Kecamatan Purba Kabupaten Simalungun Sumatera Utara.
3. Makna Simbol Warna Pada Bangunan "*Rumah Bolon*" Di Desa Pematang Purba Kecamatan Purba Kabupaten Simalungun Sumatera Utara.

2. Pembatasan Masalah

Agar permasalahan dalam penelitian ini tidak terlalu luas, maka penulis perlu membatasi permasalahan yang akan dibahas yaitu: "Makna Simbol Ornamen Pada Bangunan "*Rumah Bolon*" Di Desa Pematang Purba Kecamatan Purba Kabupaten Simalungun Sumatera Utara".

3. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah maka rumusan masalah yang dijadikan acuan dalam penelitian ini adalah “Apa sajakah Makna Simbol Ornamen Yang Ada Pada Bangunan “*Rumah Bolon*” Di Desa Pematang Purba Kecamatan Purba Kabupaten Simalungun Sumatera Utara?”.

C. Tujuan, Kegunaan dan Ruang Lingkup Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai oleh penulis dari penelitian ini yaitu, untuk mengetahui Makna Simbol Ornamen Pada Bangunan “*Rumah Bolon*” Di Desa Pematang Purba Kecamatan Purba Kabupaten Simalungun Sumatera Utara.

2. Kegunaan Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada pihak-pihak yang membutuhkan, adapun kegunaan penelitian ini adalah:

1. Dapat menambah wawasan bagi para pembaca mengenai kebudayaan Batak Simalungun, khususnya mengenai “*Rumah Bolon*” di Desa Pematang Purba Kecamatan Purba Kabupaten Simalungun Sumatera Utara.
2. Penelitian diharapkan dapat memberikan pengetahuan bagi peneliti dan masyarakat dalam mempelajari budaya peninggalan nenek moyang masyarakat Simalungun, khususnya mengenai “*Rumah Bolon*” di Desa Pematang Purba Kecamatan Purba Kabupaten Simalungun Sumatera Utara.
3. Untuk memberikan gambaran kepada masyarakat mengenai salah satu budaya Indonesia agar tetap dapat dilestarikan.

3. Ruang Lingkup Penelitian

1. Objek Penelitian : Makna Simbol Ornamen Pada Bangunan “*Rumah Bolon*”
di Desa Pematang Purba Kecamatan Purba Kabupaten
Simalungun Sumatera Utara.
2. Subjek Penelitian : Masyarakat Desa Pematang Purba Kecamatan Purba
Kabupaten Simalungun Sumatera Utara.
3. Tempat Penelitian : Desa Pematang Purba Kecamatan Purba Kabupaten Simalungun
Sumatera Utara.
4. Waktu Penelitian : 2015
5. Bidang Ilmu : Antropologi Budaya

REFERENSI

Soerjono Soekanto. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Rajawali Pers : Jakarta. Halaman 154

Koentjaraningrat. 1985. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Aksara Baru: Jakarta. Halaman 180

Sipayung Hernauli dan S. Andreas Lingga. 1995/ 1996. *Simalungun Tradisional House Ornaments (Ragam Hias Rumah Tradisional Simalungun)*. Education And Culture Departemen Directorate General Of Culture North Sumatra Goperment Museum. Medan. Halaman 1

Sipayung Hernauli dan S. Andreas Lingga. 1995/ 1996. *Simalungun Tradisional House Ornaments (Ragam Hias Rumah Tradisional Simalungun)*. Education And Culture Departemen Directorate General Of Culture North Sumatra Goperment Museum. Medan. Halaman 10

Sipayung Hernauli dan S. Andreas Lingga. 1995/ 1996. *Simalungun Tradisional House Ornaments (Ragam Hias Rumah Tradisional Simalungun)*. Education And Culture Departemen Directorate General Of Culture North Sumatra Goperment Museum. Medan. Halaman 4

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Pustaka

1. Konsep Kebudayaan

Menurut Koentjaraningrat dalam buku Munandar Soelaeman (2010: 21), kata “kebudayaan” berasal dari kata Sanskerta budhayah, yaitu bentuk jamak dari budhi yang berarti “budi” atau “akal”. Dengan demikian kebudayaan dapat diartikan “hal-hal yang bersangkutan dengan akal”. Sedangkan “budaya” merupakan perkembangan majemuk dari “budi daya” yang berarti “daya dari budi” sehingga dibedakan antara “budaya” yang berarti “daya dari budi” yang berupa cipta, karsa dan rasa dengan “kebudayaan” yang berarti hasil dari cipta, karsa, dan rasa.

Sedangkan menurut Bakker (1984:21), Kebudayaan terdiri dari berbagai pola, bertingkah laku mantap, pikiran, perasaan dan reaksi yang diperoleh dan terutama diturunkan oleh simbol-simbol yang menyusun pencapaiannya secara tersendiri dari kelompok-kelompok manusia, termasuk di dalamnya perwujudan benda-benda materi, pusat esensi kebudayaan terdiri atas tradisi cita-cita atau paham, dan terutama keterikatan terhadap nilai-nilai. Ketentuan-ketentuan ahli kebudayaan itu sudah bersifat universal, dapat diterima oleh pendapat umum meskipun dalam peraktek, arti kebudayaan menurut pendapat umum ialah suatu yang berharga atau baik.

Berdasarkan pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa kebudayaan adalah akal atau sumber budaya, apapun yang menjadi sumber pikiran, masuk dalam lingkup kebudayaan. Karena setiap manusia berakal, maka budaya identik dengan manusia dan sekaligus membedakannya dengan makhluk hidup lain. Dengan akal manusia mampu berfikir, yaitu kerja organ sistem syaraf manusia yang berpusat di otak, guna memperoleh ide atau gagasan tentang sesuatu. simbol-simbol yang menyusun pencapaiannya secara tersendiri dari kelompok-kelompok manusia, termasuk di dalamnya perwujudan benda-benda materi, pusat esensi kebudayaan terdiri atas tradisi cita-cita atau paham, dan terutama keterikatan terhadap nilai-nilai. Bagi masyarakat Simalungun kebudayaan merupakan hal terpenting sebagai terbentuknya suatu identitas suku, salah satunya dengan masih adanya peninggalan rumah adat "*Rumah Bolon*" Di Desa Pematang Purba Kecamatan Purba Kabupaten Simalungun Sumatera Utara, yang menjadi warisan kebudayaan dari pendahulu (Raja Purba) yang sarat akan makna.

2. Konsep Makna

Untuk memberikan gambaran yang memperjelas permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini, berikut penulis menyajikan beberapa pengertian makna yang diungkapkan oleh para ahli. Makna berasal dari bahasa Jerman *meinen* yang artinya ada dipikiran atau benar. Menurut Hermeneutika Gadame yang dikutip oleh Mudjia Raharjo (2008:75), makna suatu tindak (atau teks atau praktik) bukanlah sesuatu yang ada pada tindak itu sendiri, namun makna selalu bermakna bagi seseorang sehingga bersifat relative bagi penafsirnya.

Menurut Ariftanto dan Maimunah (1988:58). Makna adalah arti atau pengertian yang erat hubungana antara tanda atau bentuk yang berupa lambang, bunyi, ujaran dengan hal atau barang yang dimaksudkan. Dari pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa makna

adalah arti dari sebuah kata atau benda. Dalam hal ini makna yang dimaksud dalam penelitian penulis adalah Makna Simbol Ornamen Pada Bangunan “*Rumah Bolon*” Di Desa Pematang Purba Kecamatan Purba Kabupaten Simalungun Sumatera Utara

4. Konsep Simbol

Simbol merupakan sesuatu yang berkaitan dengan ekspresi. Rafael Raga Maram (2000:43) menyatakan bahwa simbol adalah sesuatu yang dapat mengekspresikan atau memberikan makna. Simbol berasal dari kata Yunani *sumballo* berarti menghubungkan atau menggabungkan. Ornamen sebagai simbol, penggunaan ornamen pada suatu benda atau bidang, tidak semata-mata untuk menampilkan keindahannya saja, tetapi mewujudkan atau mengutarakan maksud-maksud tertentu yang sarat akan makna.

Pinar atau ornamen itu sendiri merupakan hiasan yang penuh makna. Makna dari segi bentuk, arah, dan motif, dapat mencerminkan filsafat ataupun pandangan hidup orang Batak yang suka musyawarah, gotong-royong, suka berterus terang, bersifat terbuka, dinamis dan kreatif (Napitupulu, 1997: 37). Simbol dalam hal ini merupakan hasil dari proses kognisi, yang berarti sebuah obyek memperoleh sebuah konotasi atau pengertian tambahan diluar kegunaannya. Jadi yang dimaksud simbol dalam penelitian ini adalah ornament Simbol Pada Bangunan “*Rumah Bolon*” Di Desa Pematang Purba Kecamatan Purba Kabupaten Simalungun Sumatera Utara yang sarat akan makna.

4. Konsep Rumah Tradisional

Salah satu wujud kebudayaan adalah rumah. Rumah merupakan keperluan sekunder bagi manusia setelah makan dan pakaian yang berfungsi sebagai tempat kenyamanan, ketenangan hidup dan tempat tinggal keluarga. Menurut Simamora (1997:7-24), rumah bagi orang Batak

adalah wujud dan gambaran dari keyakinan, cita-cita, pengharapan dan pandangan hidup. Rumah itu sebagai (1) gambaran kosmologi; (2) sebagai tempat keluarga; dan (3) sebagai sumber berkah.

Rumah tinggal juga termasuk suatu seni bangunan yang dapat dimasuki atau ditinggali dan juga sebagai tempat berlindung diri terhadap cuaca keadaan alam. Bangunan rumah tinggal ini biasanya terdiri dari bangunan denah, dinding, tiang, dan atap. Menurut Edi Purwanto (1988:41), bentuk rumah tinggal mempunyai corak atau style yang berbeda-beda yang biasanya dapat dipengaruhi oleh aliran agama, daerah, negeri bangsa dan juga fungsinya.

Selanjutnya Schulz pada buku Soeroto (2003:58), menguraikan bahwa rumah sebagai sebuah bangunan memiliki fungsi yang menyangkut empat hal, yaitu: sebagai kerangka fungsional (functional frame), pengendali fisik (physical control), lingkungan sosial (social milieu), dan perlambang budaya (cultural symbolization). Hal ini berarti rumah memiliki fungsi sebagai kerangka fungsional yakni kerangka fungsi bagi setiap bagian-bagian dari rumah tersebut, pengendali fisik merupakan pengendali atas batasan-batasan yang seharusnya dilakukan dan tidak dilakukan dalam menjali aktivitas, lingkungan social yakni merupakan tempat dalam menjalani lingkungan dengan bersosial, selanjutnya pelambang budaya yakni merupakan lambang dan simbol dari budaya yang dianut oleh masyarakat yang menempati rumah tersebut.

Tradisional berasal dari kata *tradisi* yang berasal dari kata bahasa Latin *traditio* dan *tradere* yang berarti menurun wariskan sesuatu yang bernilai. Ia juga mengandung pengertian kementerian dari generasi ke generasi. Tradisi dapat berupa tuturan, kepercayaan, ataupun kebiasaan yang telah melalui kesepakatan. Demikian halnya Soeroto (2003:33) mengatakan

bahwa tradisi dibangun berdasarkan intuisi, naluri dan kebiasaan diwariskan secara turun temurun dalam suatu kelompok masyarakat dari nenek moyang.

“Rumah tradisional adalah konstruksi tempat tinggal yang ditransfer secara turun temurun dari nenekmoyang dimana mampu bertahan terhadap lingkungan (gempa bumi, iklim, banjir, dan sebagainya) dan mudah diterima oleh masyarakat lokal. Metoda dan sistem rumah tradisional adalah bagian dari perkembangan kearifan lokal bagi masyarakat suatu daerah. Perkembangan pengetahuan tentang material, keahlian pekerja (skill) dan teknik yang digunakan pada suatu bangunan pada abad yang lalu merefleksikan keinginan manusia untuk memenuhi kebutuhan tempat juga kebutuhan suatu masyarakat dalam menghadapi perilaku alam seperti bencana. Rumah tradisional biasanya dibangun untuk mempertemukan berbagai kepentingan, nilai, dan cara kehidupan masyarakat lokal. Dalam konteks lingkungan dan sumberdaya yang spesifik terdapat suatu perbandingan yang unik terhadap banyak bangunan yang digunakan saat sekarang (Budiharjo, 1998:152)”.

Berdasarkan pendapat di atas, rumah tradisional merupakan cermin nilai budaya yang nampak dalam perwujudan bentuk, struktur, tata ruang dan hiasannya. Makna Simbol Ornamen Pada Bangunan “*Rumah Bolon*” Di Desa Pematang Purba Kecamatan Purba Kabupaten Simalungun Sumatera Utara, merupakan salah satu arsitektur tradisional karena terbentuk oleh kaidah-kaidah berbasis kultural, konteks natural, ekspresi arsitektural. Pencapaian dari segala bentuk idealisme tersebut di atas diungkap dalam bentuk simbol-simbol dengan aturan pemaknaan holistik secara ”filosofis”.

5. Konsep Rumah Bolon Simalungun

Hasil Wawancara dengan Ketua Yayasan Museum Simalungun Bapak Drs. Djomen Purba, 5 Februari 2015, *Rumah Bolon* adalah rumah yang memiliki ukuran besar. Bangunan *Rumah Bolon* yang berbahan dasar dari kayu dengan tiang-tiang yang besar ini dulunya merupakan simbol status sosial masyarakat batak, yakni *Rumah Bolon* hanya ditinggali oleh para raja. Menurut Sayur Lingga (2010:43) *Rumah Bolon* adalah tempat tinggal isteri dan selir serta berfungsi sebagai istana raja.

Raja-raja yang telah menempati *Rumah Bolon* adalah Raja Pangultop-ultop, Raja Ranjinman, Raja Nagaraja, Raja Batiran, Raja Bakkaraja, Raja Baringin, Raja Bonabatu, Raja Rajaulan, Raja Atian, Raja Hormabulan, Raja Raondop, Raja Rahalim, Raja Karel Tanjung, dan Raja Mogam. Sewaktu Tuan Rahalim memerintah di kerajaan Purba, dia mendirikan *Rumah Bolon* dengan cara bertahap dua tahap yaitu tahap pertama dibangunnya *lopou* kemudian *Rumah Bolon*. Tuan Rahalim adalah seorang raja yaaang gagah perkasa dan mempunyai 24 isteri, namun yang tinggal di Rumah Bolon hanya seorang *puang bolon* (permaisuri) dan 11 orang nasi puang (selir). Sedangkan 12 orang lagi tinggal di kampung-kampung didaerah kerajaannya.

Hasil Wawancara dengan Ketua Yayasan Museum Simalungun Bapak Drs. Djomen Purba, 5 Februari 2015, Pendirian penyangga batang kayu bulat disusun secara horizontal merupakan bangunan *lopou*, sebaliknya pendirian penyangga batang kayu bulat disusun secara vertical merupakan bangunan *rumah*. Pada bangunan *lopou*, ornamen terdapat pada halikkip, pintu, tiang nanggar, dinding luar dan tiang surambih. Sedangkan pada bangunan rumah ornamen terdapat pada halikkip, pintu, dinding luar dan tiang penyangga.

Dinding *Rumah Bolon* dibuat dari papan, ada juga dari tepas, berlantai papan, atapnya ijuk, tidak mempunyai jendela. Sebagai pengganti jendela dibuat ruang mata, sebagai tempat mengintip dari dalam rumah, berbentuk segitiga, oval, salib dan sebagainya. Bangunan-bangunan tersebut memiliki fungsi yang berbeda. Bangunan *lopou* merupakan tempat tinggal atau beristirahat raja dan permaisuri pertama dan kedua serta anaknya, Sedangkan bangunan rumah merupakan tempat tinggal dan beristirahat permaisuri-permaisuri raja ketiga hingga kedua belas serta anak-anak permaisuri-permaisuri tersebut. Ruang-ruang permaisuri dipisahkan berdasarkan tungku atau tempat memasak tersendiri.

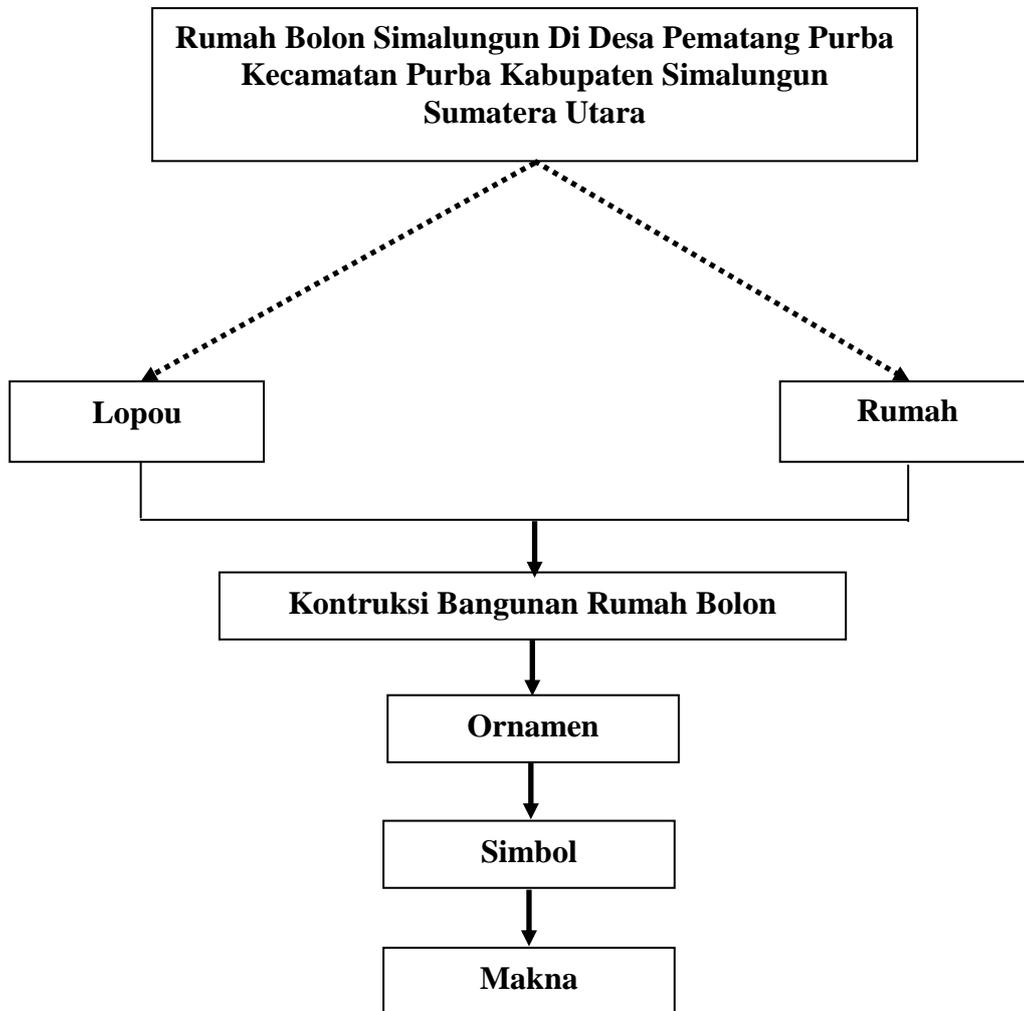
Pendirian bangunan *Rumah Bolon* memakai aturan-aturan yang memiliki sebab akibat berdasarkan kepercayaan masyarakat Simalungun itu sendiri, yang dapat dilihat pada bagian muka dari bangunan depan (bangunan *lopou*) menghadap ke timur, bertujuan agar pemilik rumah dan seluruh penghuninya selalu diberkati Tuhan lewat rezeki, kesehatan dan keturunan. Disamping itu *Rumah Bolon* juga memiliki banyak hiasan ukir, pahatan dan patung. Hiasan-hiasan yang melingkupi hampir seluruh bangunan *Rumah Bolon* ini bukan hanya berfungsi sebagai hiasan semata melainkan ornamen yang syarat akan kekuatan spiritual dan makna yang terkandung dalam bentuk atau rupa (motif) yang digunakan. Motif maupun bentuk dari ornamen-ornamen tersebut berasal dari pengalaman maupun interpretasi masyarakat terhadap makhluk hidup yang terdapat disekitar dan kekuatan spiritual yang dipercaya masyarakat Simalungun itu sendiri, akan tetapi penggambarannya dlebih-lebihkan sehingga tidak mudah mengenali motif yang terdapat pada ornamen-ornamen tersebut.

B. Kerangka Pikir

Suku Simalungun adalah sub etnis Batak yang mendiami daerah Sumatera Utara dengan budaya yang berbeda dari tiap sub suku, salah satu perbedaan tersebut terdapat pada wujud kebudayaannya yakni rumah adat. Rumah adat suku Simalungun adalah *Rumah Bolon* yang merupakan cermin nilai budaya yang nampak dalam perwujudan bentuk, struktur, tata ruang dan hiasannya. *Rumah Bolon* merupakan salah satu arsitektur tradisional karena terbentuk oleh kaidah-kaidah berbasis kultural, konteks natural dan ekspresi arsitektural serta merupakan simbol status sosial. Pencapaian dari segala bentuk idealisme tersebut di atas diungkap dalam bentuk simbol-simbol dengan aturan pemaknaan holistik secara "filosofis". Rumah adat Simalungun yang penuh ornamen-ornamen, disamping sebagai tempat hunian

juga merupakan suatu wadah komunikasi pemiliknya kepada orang lain dan generasi penerus. Ornamen-ornamen tersebut merupakan lambang atau simbol tertentu dari kepercayaan masyarakat Simalangun yang menyakini bahwa ornamen-ornamen tersebut memiliki nilai atau kekuatan tertentu. Dalam perkembangannya ornamen sebagai media ungkap makna simbolis luput dari perhatian generasi penerus sebagai akibat modernisasi, sehingga kini ornamen hanya berfungsi sebagai penghias saja.

C. Paradigma



Keterangan:

.....➔ Garis Penjabaran

————➔ Garis Hubungan

REFERENSI

- Soelaeman Munandar. 2010. *Ilmu Budaya Dasar Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Refika Aditama. Halaman 21
- Bakker . 1984. *Filsafat Kebudayaan Sebuah Pengantar*. Jakarta: Pustaka Filsafat. Halaman 21
- Mudjia Raharjo. 2008. *Dasar- Dasar Hermeneutika: Antara Intensionalisa dan Gadamerian*. Ar-Ruzz Media. Jogjakarta. Halaman 75
- Arifanto dan Maimunah. 1988. *Kamus Istilah Tata Bahasa Indonesia*. Indah. Surabaya. Halaman 58
- Rafael Raga Maran. 2000. *Manusia dan Kebudayaan Dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasa*. Rinieka Cipta. Jakarta. Halaman 43
- Napitupulu, S.P., Jintar Manurung, dkk.1997. *Arsitektur Tradisional Daerah Sumatera Utara*. Jakarta: Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Pusat Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Ditrektorat Jenderal Kebudayaan. Halaman 37
- Simamora,Tano. 1997. *Rumah Batak Toba: Usaha Inkulturatif*. Pematang Siantar. Halaman 7-24
- Eddy Purwanto. 1988. *Sejarah Budaya*. CV. Armico. Bandung. Halaman 41
- Suroto. 2003. *Dari Arsitektur Tradisional Menuju Arsitektur Indonesia*. Ghalia Indonesia. Jakarta. Halaman 58
- Suroto. 2003. *Dari Arsitektur Tradisional Menuju Arsitektur Indonesia*. Ghalia Indonesia. Jakarta. Halaman 33
- Budiharjo, Eko. 1998. *Percikan Masalah Arsitektur Perumahan Perkotaan*. Gajah Mada University Press. Halaman 152

Wawancara dengan Ketua Yayasan Museum Simalungun Bapak Drs. Djomen Purba,
5 Februari 2015

Lingga, Sayur. 2010. *Seni Ukir Relief Motif dan Rumah Adat Tradisional Simalungun*.
Halaman 43

Wawancara dengan Ketua Yayasan Museum Simalungun Bapak Drs. Djomen Purba,
5 Februari 2015

III. METODE PENELITIAN

A. Metode yang Digunakan

Dalam suatu penelitian diperlukan suatu metode untuk memecahkan masalah yang dihadapi. Dengan metode tersebut diharapkan suatu hasil penelitian akan dapat dicapai relative lebih mendalam. Oleh karena itu penggunaan suatu metode dalam suatu penelitian merupakan salah satu alat yang sangat vital. Sedangkan menurut Winarno Suracmad, *metode* adalah suatu cara utama yang dipergunakan untuk mencapai suatu tujuan, misalnya untuk menguji serangkaian hipotesis dengan menggunakan teknik serta alat tertentu. (Winarno Suracmad, 1978:121)

Menurut Husin Sayuti "Metode adalah cara kerja yang dapat memahami objek menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan". (Husin Sayuti,1980: 32)

Berdasarkan pendapat di atas, maka pengertian metode adalah tata cara dan prosedur yang tepat digunakan dalam memecahkan suatu permasalahan yang bersifat ilmu, guna mencapai tujuan dengan menggunakan teknik tertentu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode hermeneutika. Metode ini digunakan untuk mengetahui "Makna Simbol

Ornamen Pada Bangunan “*Rumah Bolon*” Di Desa Pematang Purba Kecamatan Purba Kabupaten Simalungun Sumatera Utara”

1. Metode Hermeneutika

Seperti yang dikemukakan oleh Imam Chanafie (1999:38) *hermeneutika* bertujuan menghilangkan misteri yang terdapat dalam sebuah simbol dengan cara membuka selubung daya-daya yang belum diketahui dan tersembunyi dalam simbol-simbol tersebut.

Menurut Raharjo (2008:29) *hermeneutika* adalah suatu metode atau cara untuks menafsirkan simbol berupa teks atau sesuatu yang diperlukan sebagai teks untuk dicari arti dan maknanya, dimana metode ini mensyaratkan adanya kemampuan untuk menafsirkan masa lampau yang tidak dialami kemudian dibawa kemas sekarang.

Adapun penggunaan metode *hermeneutika* dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui Makna Simbol Ornamen Pada Bangunan “*Rumah Bolon*” Di Desa Pematang Purba Kecamatan Purba Kabupaten Simalungun Sumatera Utara.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di Desa Pematang Purba Kecamatan Purba Kabupaten Simalungun Sumatera Utara. Lokasi ini dipilih karena hanya di Desa Pematang Purba Kecamatan Purba Kabupaten Simalungun Sumatera Utara, yang memiliki bangunan adat “*Rumah Bolon*” peninggalan Raja Purba. Dipilih berdasarkan teknik Purposive Sampling yaitu dilakukan dengan sengaja, cara penggunaan sampel ini diantara populasi sehingga sampel tersebut dapat mewakili karakteristik populasi yang telah dikenal sebelumnya.

Selain itu pemilihan lokasi penelitian didasari pertimbangan bahwa di Desa Pematang Purba Kecamatan Purba Kabupaten Simalungun Sumatera Utara bangunan "*Rumah Bolon*" masih utuh dilestarikan. Disamping itu lokasi penelitian juga tidak jauh dari kampung halaman penulis dengan harapan penulis akan dapat lebih mudah melakukan penelitian karena secara verbal penulis dapat berkomunikasi dan berinteraksi dengan para informan secara langsung.

C. Variabel Penelitian

Variabel penelitian ini adalah merupakan konsep dari gejala yang bervariasi yaitu objek penelitian. Variabel adalah sesuatu yang menjadi objek penelitian atau factor-faktor yang berperan dalam peristiwa atau gejala yang akan diteliti. (Suharsimi Arikunto, 1989:78)

Sedangkan menurut Ariyono Suyono (1985:431) Variabel adalah segala faktor yang menyebabkan aneka perubahan pada fakta-fakta suatu gejala tentang kehidupan. Pendapat lain mengatakan bahwa Variabel adalah konsep yang mempunyai variasi nilai, variabel juga dapat diartikan sebagai pengelompokan yang logis dari dua atau lebih atribut. (S.Margono, 1996:133)

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa variabel penelitian adalah segala sesuatu yang akan menjadi objek pengamatan dalam meneliti sesuatu. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Makna Simbol Ornamen Pada Bangunan "*Rumah Bolon*" Di Desa Pematang Purba Kecamatan Purba Kabupaten Simalungun Sumatera Utara.

D. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel adalah unsur penelitian yang memberitahukan bagaimana cara mengukur suatu variabel. Dengan kata lain, definisi operasional variabel adalah semacam petunjuk pelaksanaan bagaimana cara mengukur suatu variable. (Masri Singarimbun dan Sofian Efendi,1989:46)

Menurut Sumadi Suryabarata, Definisi Operasional Variabel adalah definisi yang didasarkan atas sifat-sifat hal yang didefinisikan , dapat diamati dan diobservasi. (Sumadi Suryabarata, 1983:82)

Berdasarkan pendapat diatas maka definisi operasional variabel adalah suatu petunjuk yang memberitahukan cara mengukur suatu variabel dengan cara memberikan arti atau menspesifikasikan kegiatan agar mudah diteliti. Dalam penelitian ini definisi operasional variabelnya adalah “Makna Simbol Ornamen Pada Bangunan “*Rumah Bolon*” Di Desa Pematang Purba Kecamatan Purba Kabupaten Simalungun Sumatera Utara” terdiri dari tahap pengelompokan ornamen simbol sesuai letaknya dan melakukan identifikasi makna yang terkandung pada simbol-simbol yang terdapat pada ornamen Bangunan “*Rumah Bolon*” Di Desa Pematang Purba Kecamatan Purba Kabupaten Simalungun Sumatera Utara”

E. Informan

Pemahaman tentang informan ini penting karena peneliti budaya mau tak mau tidak mau akan berhadapan langsung dengannya. Informan adalah seseorang atau ketua adat yang memiliki pengetahuan budaya yang diteliti. (Suwardi Endaswara, 2006:119)

Narasumber yang dipilih berdasarkan kriteria-kriteria tertentu karena itu maka perlu dipilih orang yang benar-benar mengetahui tentang objek yang akan diteliti. Karena banyaknya masyarakat di Desa Pematang Purba maka tidak semua dijadikan sebagai narasumber. Dipilih hanya beberapa orang ketua adat di Desa Pematang Purba Kecamatan Pematang Purba Kabupaten Simalungun Sumatera Utara dan pembantu-pembantunya yang kemudian disebut sampel. Sampel adalah salah satu cara pembatasan (penyempitan) wilayah yang akan digarap. (Suwardi Endaswara, 2006:115)

Berdasarkan pendapat diatas, maka informan dalam penelitian bukan hanya orang-orang yang mempunyai pengetahuan yang luas saja, melainkan orang yang pernah mengalaminya. Jadi Informan dipilih berdasarkan kriteria-kriteria tertentu. Kriteria informan dalam penelitian ini adalah:

1. Tokoh masyarakat atau tokoh adat (Tokoh adat disini dimaksudkan adalah orang yang dianggap memahami secara mendalam tentang Makna Simbol Pada Bangunan "*Rumah Bolon*" Di Desa Pematang Purba Kecamatan Purba Kabupaten Simalungun Sumatera Utara. Informan memiliki kesediaan dan waktu yang cukup).
2. Dapat dipercaya dan bertanggung jawab atas apa yang dikatakannya.
3. Orang yang memahami objek yang diteliti tentang Makna Simbol Pada Bangunan "*Rumah Bolon*" Di Desa Pematang Purba Kecamatan Purba Kabupaten Simalungun Sumatera Utara

Informan yang ditemui oleh peneliti dalam penelitian ini berdasarkan rekomendasi dari Ketua Yayasan Museum Simalungun, Bapak Djomen Purba. Untuk mendapatkan data yang diinginkan, maka Ketua Yayasan Museum Simalungun memberikan pengarahan kepada peneliti untuk menemui informan lainnya seperti:

1. *Lurah Pematang Purba* yaitu Bapak Fidelis Castro Saragih
2. *Pengurus Museum Simalungun* yaitu Bapak Badu Purba
3. *Pemandu Wisata Museum Simalungun* yaitu Ibu Lili Purba

Disamping ketiga tokoh adat tersebut, penulis juga melakukan wawancara kepada tujuh narasumber yang mengetahui sejarah bangunan “*Rumah Bolon*” di Desa Pematang Purba Kecamatan Purba Kabupaten Simalungun Sumatera Utara yaitu:

1. Bapak Haloson Sidabutar (Masyarakat)
2. Ibu Neti Purba (Masyarakat)
3. Bapak Bonar Elisman Sigumondrong(Masyarakat)
4. Bapak Sahala Pardomuan Saragih (Masyarakat)
5. Bapak Pardamean Saragih (Masyarakat)
6. Bapak Yesaya Manihuruk (Masyarakat)

F. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang relevan dengan masalah yang diteliti maka teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu:

1. Observasi

Pada dasarnya teknik observasi digunakan untuk melihat atau mengamati perubahan fenomena sosial yang tumbuh dan berkembang yang kemudian dapat dilakukan penilaian atas perubahan tersebut. Observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara sengaja, sistematis mengenai fenomena sosial dan gejala-gejala psikis untuk kemudian dilakukan penelitian.

Menurut Suwardi Endraswara (2006:133) observasi adalah suatu penelitian secara sistematis dengan menggunakan kemampuan indera manusia, pengamatan ini dilakukan pada saat terjadi aktivitas budaya dengan wawancara mendalam. Observasi yang digunakan oleh peneliti adalah melihat secara langsung mengenai objek yang akan diteliti.

Teknik Observasi ini bertujuan untuk membantu peneliti dalam mengumpulkan data dengan mengadakan observasi langsung terhadap objek masalah yang sedang diteliti yaitu Makna Simbol Ornamen Pada Bangunan "*Rumah Bolon*" Di Desa Pematang Purba Kecamatan Purba Kabupaten Simalungun Sumatera Utara.

2. Teknik Kepustakaan

Teknik yang digunakan untuk memperoleh informasi tentang objek-objek yang diamati secara terperinci melalui buku-buku dan brosur-brosur yang sesuai dengan masalah yang akan diteliti sehingga memperluas pengetahuan dan menganalisa permasalahan. Teknik pengumpulan data dengan cara mempelajari buku-buku dalam usaha memperoleh beberapa teori maupun argumen yang dikemukakan oleh para ahli yang ada kaitannya dengan masalah yang akan diteliti.

Menurut Mestika Zed, metode kepustakaan adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.

Ciri-ciri studi pustaka yaitu:

1. Peneliti berhadapan langsung dengan teks atau angka, bukan pengetahuan langsung dari lapangan atau saksi mata berupa kejadian-kejadian atau benda-benda lainnya.
2. Data pustaka bersifat siap pakai artinya sudah ada diperpustakaan
3. Data umumnya adalah data sekunder
4. Kondisi data pustaka tidak dibatasi ruang dan waktu.(Mestika Zed, 2004: 4)

3. Teknik Wawancara

Wawancara adalah suatu teknik pengumpulan data, merupakan cara yang digunakan untuk tujuan suatu tugas tertentu, mencoba mendapatkan keterangan atau pendirian secara lisan dari seseorang responden dengan cara bercakap-cakap berhadapan muka dengan orang tersebut. (Koentjaraningrat,1980:81)

Menurut Menurut Winarno Surakhmad, wawancara adalah suatu komunikasi langsung antar penyelidik dengan subjek atau sampel (Surachmad, 1978:168)

Menurut Joko Subagyo menjelaskan Wawancara yaitu suatu kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan mengungkapkan pertanyaan-pertanyaan kepada responden. (Joko Subagyo, 1997:39)

Teknik ini dilakukan untuk mencari keterangan lengkap, bentuk wawancara yang dipakai dalam penelitian ini adalah wawancara terarah dan tidak terarah. Wawancara terarah yaitu pertanyaan sudah disusun terlebih dahulu dalam bentuk daftar pertanyaan-pertanyaan. Jawaban yang diharapkan sudah dibatasi dengan yang relevan saja dan diusahakan agar informan tidak melantur kemana-mana. Sedangkan wawancara tidak terarah biasanya dilakukan pada awal penelitian, karena dengan memberikan keterangan-keterangan yang tidak terduga yang tidak dapat kita dapatkan dan ketahui jika kita menanyakan dengan wawancara terarah.

Wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan sepuluh narasumber yang mengetahui sejarah bangunan "*Rumah Bolon*" di Desa Pematang Purba Kecamatan Purba Kabupaten Simalungun Sumatera Utara. Wawancara jenis ini bersifat lentur dan terbuka, tidak

berstruktur ketat, tetapi dengan pertanyaan yang semakin terfokus dan mengarah pada kedalaman informasi tentang “*Rumah Bolon*” di Desa Pematang Purba Kecamatan Purba Kabupaten Simalungun Sumatera Utara..

4. Teknik Dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah suatu teknik yang digunakan untuk mencari data-data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan-catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen, agenda dan lain sebagainya. (Suharsimi Arikunto, 1989:188)

Sedangkan menurut Hadari Nawawi (1994:58) mengatakan bahwa dokumentasi adalah cara atau pengumpulan data melalui peninggalan tertulis, terutama tentang arsip-arsip dan termasuk buku-buku lain yang berhubungan dengan masalah penyelidikan.

Maka berdasarkan pendapat diatas peneliti mengadakan penelitian berdasarkan dokumentasi yang ada berupa catatan-catatan, buku yang berhubungan dengan “*Rumah Bolon*”.

G. Teknik Analisis Data

Menurut Husin Sayuti, proses analisis data merupakan usaha untuk menemukan jawaban atas pertanyaan perihal rumusan-rumusan dan pelajaran-pelajaran atau hal-hal yang kita peroleh dalam proyek penelitian. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data kualitatif sebab data yang diperoleh berupa tulisan fakta-fakta yang ada dilapangan yakni pemaparan tentang kebudayaan setempat yang ditulis dalam bentuk laporan atau teks.(Husin Sayuti, 1989:69)

Sedangkan analisis data menurut Moleong adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data. (Moleong, 1998:103)

Untuk menganalisis data yang diperoleh, maka langkah-langkah yang dilakukan dalam menganalisis data menurut Moleong (1998:128) adalah sebagai berikut :

1. Reduksi Data

Data dari lapangan berupa sumber lisan maupun tulisan yang kemudian ditulis direduksi, dirangkum, difokuskan kepada hal yang berhubungan dengan objek yang akan diteliti yakni Makna Simbol Ornamen Pada Bangunan "*Rumah Bolon*" lalu disusun secara sistematis. Data yang direduksi memberi gambaran yang tajam tentang hasil pengamatan peneliti dalam mencari kembali data yang diperlukan. Dalam penelitian data yang dikumpulkan merupakan data kualitatif tentang keadaan sosial masyarakat dari berbagai aspek baik ekonomi, ideologi, politik, dan budaya masyarakat Desa Pematang Purba Kecamatan Purba Kabupaten Simalungun Sumatera Utara.

2. Display (penyajian data)

Display atau penyajian data, penyajian data digunakan untuk melihat gambaran keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari penelitian harus diusahakan membuat deskripsi secara naratif disertai dengan tabel dan gambar atau foto tentang kondisi objek penelitian baik berupa kondisi Desa Pematang Purba maupun Simbol Ornamen Pada Bangunan "*Rumah Bolon*" Di Desa Pematang Purba Kecamatan Purba Kabupaten Simalungun Sumatera Utara.

3. Mengambil Kesimpulan dan Verifikasi

Mengambil kesimpulan dan verifikasi yaitu berusaha mencari penjelasan alur sebab akibat melalui penambahan data baru yang berkaitan dengan objek penelitian tentang Makna Simbol Ornamen Pada Bangunan "*Rumah Bolon*". Data yang ditambahkan adalah data yang relevan dari berbagai sumber buku-buku yang berkaitan dengan Makna Simbol Ornamen Pada Bangunan "*Rumah Bolon*". Setelah data-data diperoleh dari berbagai sumber baik tulisan maupun lisan dilakukan pengecekan kembali, kemudian dianalisis serta ditafsirkan untuk menghasilkan karya berupa tulisan yang lengkap dan jelas. Langkah-langkah yang akan dilakukan peneliti dalam mengambil kesimpulan adalah :

1. Mencari data yang relevan dengan penelitian.
2. Menyusun data dan menyeleksi data-data yang diperoleh dari sumber yang disapat dilapangan.
3. Setelah semua data diseleksi barulah ditarik kesimpulan dan hasilnya dituangkan dalam bentuk tulisan.

REFERENSI

- Surachmad, Winarno. 1978. *Dasar dan Teknik Research Pengantar Metodologi Ilmiah*. Penerbit Tarsito. Bandung. Halaman 121
- Sayuti, Husin. 1980. *Op. Cit.* Halaman 32
- Imam Chanafie. 1999. *Hermeneutika Islam: Membangun Peradaban Tuhan di Pentas Global*. Adipura. Yogyakarta. Halaman 38
- Mudjia Raharjo. 2008. *Dasar- Dasar Hermeneutika: Antara Intensionalisa dan Gadamerian*. Ar-Ruzz Media. Jogjakarta. Halaman 29
- Arikunto, Suharsimi. 1989. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. PT. Rineka Cipta. Jakarta. Halaman 78
- Ariyono Suyono, 1985. *Kamus Antropologi*. Akademik Presindo. Jakarta. Halaman 431
- S. Margono. 1996. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. PT. Raja Grapindo Persada. Jakarta. Halaman 133
- Masri Singarimbun dan Sofian Efendi. 1989. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta:LP3ES. Halaman 46
- Sumadi Suryabrata. 1983. *Metodologi Penelitian*. Rajawali. Jakarta Halaman 82
- Endaswara, Suwardi. 2006. *Metode, Teori, Teknik penelitian Kebudayaan : Ideologi, Episternologi dan Aplikasi*. Pustaka Widyatama. Yogyakarta. Halaman 119
- Endaswara, Suwardi. 2006. *Metode, Teori, Teknik penelitian Kebudayaan : Ideologi, Episternologi dan Aplikasi*. Pustaka Widyatama. Yogyakarta. Halaman 115
- Endaswara, Suwardi. 2006. *Metode, Teori, Teknik penelitian Kebudayaan : Ideologi, Episternologi dan Aplikasi*. Pustaka Widyatama. Yogyakarta. Halaman 133
- Zed, Mestika. 2004. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia. Jakarta. Halaman 4

- Koentjaraningrat. 1980. *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta: Universitas Indonesia. Halaman 81
- Surachmad, Winarno. 1978. *Dasar dan Teknik Research Pengantar Metodologi Ilmiah*. Penerbit Tarsito. Bandung. Halaman 168
- Subagyo, Joko. 1997. *Metode Penelitian (Dalam Teori dan Praktek)*. Rineka Cipta. Jakarta. Halaman 39
- Arikunto, Suharsimi. 1989. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. PT. Rineka Cipta. Jakarta. Halaman 188
- Nawawi, Hadari. 1994. *Penelitian Terapan*. Gajah mada: University. Hal 58
- Sayuti, Husin. 1989. *Pengantar Teknologi dan Riset*. C. V. Fajar Agung. Jakarta. Halaman 69
- Lexi, J. Moleong. 1998. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya. Halaman 103
- Lexi, J. Moleong. 1998. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya. Halaman 128

V. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan pada bab pembahasan sebagai hasil uraian dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh data yang cukup untuk dapat menjawab permasalahan yang telah dirumuskan, dan didapat kesimpulan bahwa simbol-simbol yang terdapat pada bangunan *Rumah Bolon* mempunyai makna yang perlu di tafsirkan dari observasi lapangan dan studi pustaka yang dilakukan penulis berhasil menginventarisir sejumlah 39 motif ornamen, baik yang berada di *lopou* dan *rumah*. Dalam penempatan ornamen-ornamen simbol terlihat adanya pengulangan peletakan motif yakni pada bangunan *lopou* dan *rumah*, ini dimaksudkan sebagai peringatan bersama untuk masyarakat Simalungun. Untuk mempermudah pemaparan makna simbol ornamen, penulis akan mengklasifikasikan makna simbol ornamen berdasarkan pengertian umum yakni makna tentang karakter diri, makna tentang perlindungan magis, makna tentang harapan dan makna tentang hidup bermasyarakat pada ornamen.

Pengklasifikasian makna simbol ornamen dilakukan pada bangunan *Rumah Bolon* baik *lopou* dan *rumah*. Makna simbol ornamen pada bangunan “*Rumah Bolon*” (*lopou*) didapatkan, ornamen-ornamen yang terkait dengan pembangunan karakter diri yakni *uluni horbou*, *hambing mardugu*, *bituha boyok*, *jombut uwo*, *matani gaanjo*, *bunga tarompet*,

simarlipan lipan, sisikni tanggiling, bunga hambili, pangotang-otang, bulungni andurdur, horis hotala, panar mambang, dan manangkih bakkar. Harapan untuk masa depan dan kesehatan juga tertuang dalam makna motif-motif simbol ini. Simbol-simbol yang berisi mengenai pernyataan diatas ialah rumbak-rumbak *sinande, ipan-ipan, asi-asi, gundur manggulapadan andor haduka.* Simbol-simbol yang berisi tentang kehidupan bermasyarakat ialah *riang-riang manggulapa, pahu patundal, suleppat, bohi-bohi, bodat marsihutuan, gatip-gatip dan porkis marodor.* Simbol-simbol yang berfungsi sebagai kekuatan magis ialah *tanjung bara, boraspati, ipan-ipan dan palit(salib).* Sedangkan Makna simbol ornamen pada bangunan “*Rumah Bolon*” (*lopou*) didapatkan, Ornamen-ornamen yang maknanya terkait dengan pembangunan karakter diri yakni *dormani sulihni rotak, apul-apul, sisikni tanggiling, bunga hambili, pangotang-otang, bulungni andurdur, horis hotala, panar mambang, dan manangkih bakkar.* Simbol-simbol yang berisi mengenai harapan atau doa ialah *hail putor, sayur matua, ulok penta-penta, ipan-ipan, asi-asi, gundur manggulapadan andor haduka.* Simbol-simbol yang berisi tentang kehidupan bermasyarakat ialah *andurdur, ikat rante, bohi-bohi, bodat marsihutuan, gatip-gatip dan porkis marodor.* Simbol-simbol yang berfungsi sebagai kekuatan magis ialah *bindu matoguh, boraspati, ipan-ipan dan palit(salib).*

Makna simbol suatu ornamen tercermin dari sifat objek yang dijadikan motif. Motif ornamen yang dikenakan pada *Rumah Bolon* cenderung sebagai nasehat atau tentang ajaran-ajaran moral kepada generasi sesudahnya. Lewat ornamen berbagai motif disampaikan harapan, cita-cita dan nasehat agar kelak para generasi muda dapat hidup lebih bermakna. Keramah-tamahan terhadap setiap orang, menghormati yang patut dihormati tercermin dari makna simbol.

B. Saran

Sehubungan dengan penelitian yang telah penulis lakukan maka ada beberapa saran yang penulis sampaikan diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Diharapkan kepada generasi muda masyarakat desa Pematang Purba kecamatan Purba kabupaten Simalungun agar lebih memberikan perhatian khusus kepada nilai-nilai yang terkandung dalam motif ornamen yang terdapat pada bangunan *Rumah Bolon*.
2. Kepada Lembaga Adat agar memberikan perhatian khusus terhadap pelestarian kekayaan budaya bangsa Indonesia dimasa silam. Guna menghindari hilangnya pengetahuan generasi muda tentang kebudayaan warisan nenek moyang.
3. Kepada Pemerintah Kabupaten Simalungun agar melestarikan peninggalan-peninggalan nenek moyang terdahulu dan memberikan perhatian khusus untuk peninggalan-peninggalan bersejarah yang terdapat di Simalungun Sumatera Utara.
4. Semoga penelitian ini bisa bermanfaat untuk peneliti, pembaca dan masyarakat. Agar dapat saling membuka wacana untuk penelitian lebih lanjut.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariyono Suyono, 1985. *Kamus Antropologi*. Akademik Presindo. Jakarta.
- Arifanto dan Maimunah. 1988. *Kamus Istilah Tata Bahasa Indonesia*. Indah. Surabaya.
- Arikunto, Suharsimi. 1989. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. PT. Rineka Cipta. Jakarta.
- Bakker . 1984. *Filsafat Kebudayaan Sebuah Pengantar*. Jakarta: Pustaka Filsafat.
- Budiharjo, Eko. 1998. *Percikan Masalah Arsitektur Perumahan Perkotaan*. Gajah Mada University Press.
- Eddy Purwanto. 1988. *Sejarah Budaya*. CV. Armico. Bandung.
- Endaswara, Suwardi. 2006. *Metode, Teori, Teknik penelitian Kebudayaan : Ideologi, Epistemologi dan Aplikasi*. Pustaka Widyatama. Yogyakarta.
- Imam Chanafie. 1999. *Hermeneutika Islam: Membangun Peradaban Tuhan di Pentas Global*. Adipura. Yogyakarta.
- Koentjaraningrat. 1980. *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Koentjaraningrat. 1985. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Aksara Baru: Jakarta.
- Lexi, J. Moleong. 1998. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Liang Gie. 1984. *Ilmu Politik Gajah Mada Universitas Press*. Yogyakarta.
- Lingga, Sayur. 2010. *Seni Ukir Relief Motif dan Rumah Adat Tradisional Simalungun*.
- Masri Singarimbun dan Sofian Efendi. 1989. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta:LP3ES.
- Mudjia Raharjo. 2008. *Dasar- Dasar Hermeneutika: Antara Intensionalisa dan Gadamerian*. Ar-Ruzz Media. Jogyakarta.
- Napitupulu, S.P., Jintar Manurung, dkk.1997. *Arsitektur Tradisional Daerah Sumatera Utara*. Jakarta: Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai

Budaya Pusat Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Ditrektorat Jenderal Kebudayaan.

Nawawi, Hadari. 1994. *Penelitian Terapan*. Gajah mada: University.

Nawawi, Hadari. Op. Cit.

Nazir, Moh. 1985. *Log cit*.

Pespoprodjo, W. 2004. *Hermeneutika*. Pustaka Setia. Bandung.

Purba, Suruhen. 1991. *Buku Petunjuk (Guide Book) Museum Rumah Bolon Adat Pematang Purba*. Pematang Siantar: Kalangan Sendiri

Rafael Raga Maran. 2000. *Manusia dan Kebudayaan Dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasa*. Rinieka Cipta. Jakarta.

S. Margono. 1996. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. PT. Raja Grapindo Persada. Jakarta.

Sayuti, Husin. 1989. *Pengantar Teknologi dan Riset*. C. V. Fajar Agung. Jakarta.

Sayuti, Husin. 1980. *Op. Cit*.

Simamora,Tano. 1997. *Rumah Batak Toba: Usaha Inkulturatif*. Pematang Siantar.

Sipayung Hernauli dan S. Andreas Lingga. 1995/ 1996. *Simalungun Tradisional House Ornaments (Ragam Hias Rumah Tradisional Simalungun)*. Education And Culture Departemen Directorate General Of Culture North Sumatra Goperment Museum. Medan.

Soelaeman Munandar. 2010. *Ilmu Budaya Dasar Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Refika Aditama.

Soerjono Soekanto. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Rajawali Pers: Jakarta.

Subagyo, Joko. 1997. *Metode Penelitian (Dalam Teori dan Praktek)*. Rineka Cipta. Jakarta.

Sumadi Suryabrata. 1983. *Metodologi Penelitian*. Rajawali. Jakarta.

Surachmad, Winarno. 1978. *Dasar dan Teknik Research Pengantar Metodologi Ilmiah*. Penerbit Tarsito. Bandung.

Suroto. 2003. *Dari Arsitektur Tradisional Menuju Arsitektur Indonesia*. Ghalia Indonesia.Jakarta.

Zed, Mestika. 2004. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia. Jakarta.

(<http://pustaka.unpad.ac.id>)